

SERI PENELITIAN 3

DIALOG DAN PERDAMAIAN



ABDURRAHMAN WAMID CENTRE
FOR INTER FAITH DIALOGUE AND PEACE
www.awc.or.id

INTOLERANSI, REVITALISASI TRADISI DAN TANTANGAN KEBINEKAAN INDONESIA

PENGANTAR DAN EDITOR: AHMAD SUAEDY



PENULIS: TEUKU KEMAL FASYA, AHMAD ZAINUL HAMDI, YOHANNES MAURITZ,
AJI DWI PRASETYO, AHMAD MURTAJIB, ALAMSYAH M. DJA'FAR, NURHIDAYAT,
BASIT ZAIN, BUDI HERNAWAN



FORD
FOUNDATION



The Asia Foundation

PERSEMBAHAN

Untuk Gus Dur (Almarhum)

Seri III Penelitian: Dialog dan Perdamaian AWC-UI

**INTOLERANSI, REVITALISASI TRADISI DAN TANTANGAN KEBINEKAAN
INDONESIA**

Copyright@2017 Pada masing-masing penulis

Cetakan I, 2017

Perancang penelitian, Pengantar dan Editor:
Ahmad Suaedy

Peneliti dan Penulis:

**Teuku Kemal Fasya, Ahmad Zainul Hamdi, Yohannes Mauritz,
Aji Dwi Prasetyo, Ahmad Murtajib, Alamsyah M. Dja'far, Nurhidayat,
Basit Zain, Budi Hernawan.**

Penyelaras Bahasa:
Libas

Design Cover:
Morenk Beladro

Layout Isi:
Ulum Zulvaton

Distribusi:
Ning Suwarno

Penerbit:
Abdurrahman Wahid Centre - Universitas Indonesia (AWC-UI)
Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia Lt. 3,
Universitas Indonesia, Depok

ISBN : 978-602-72460-1-0

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
SAMBUTAN AWC-UI	vii
DAFTAR ISI	ix

**Pengantar: Intoleransi, Revitalisasi Tradisi dan Tantangan
Kebinekaan Indonesia**

<i>Ahmad Suaedy</i>	1
---------------------------	---

Identitas Terbelah Singkil dan Ambiguitas Toleransi

<i>Teuku Kemal Fasya</i>	27
--------------------------------	----

**Tradisi sebagai Basis Resolusi Konflik Keagamaan:
Revitalisasi Tradisi dalam Upaya Membangun Perdamaian
pasca-Konflik Sunni-Syi'i di Sampang, Madura**

<i>Ahmad Zainul Hamdi</i>	91
---------------------------------	----

**'Agama Kaharingan Bukan Budaya': Catatan Proses
Inklusif Agama Lokal Melalui Revitalisasi Nilai; Studi
Orang-orang Kaharingan di Desa Rubung Buyung Sampit
Kalimantan Tengah**

<i>Yohannes Mauritz</i>	127
-------------------------------	-----

**Revitalisasi Jejaring Sosial Lampau di Wilayah Cirebon-
Kuningan, Negosiasi Politik-Kultural pada Konteks Lokal**

<i>Aji Dwi Prasetyo</i>	173
-------------------------------	-----

Inklusi dan Eksklusi di Jalan Gereja; Dinamika Relasi Muslim-Kristen di Kelurahan Depok	
<i>Alamsyah M. Dja'far, Nurhidayat, dan Basit Zain</i> -----	201
Revitalisasi Tradisi dan Inklusi Sosial di Desa Kahuripan Kabupaten Kebumen	
<i>Ahmad Murtajib</i> -----	241
Warga Melawan: Potret Identitas Agama Asli Nusantara	
<i>Budi Hernawan</i> -----	263
INDEX -----	277
PROFIL PENULIS -----	283

TRADISI SEBAGAI BASIS
RESOLUSI KONFLIK
KEAGAMAAN:
Revitalisasi Tradisi dalam
Upaya Membangun
Perdamaian pasca-Konflik
Sunni-Syi'i di Sampang,
Madura

● *Ahmad Zainul Hamdi*

Pendahuluan

Sejak masa yang sangat dini setelah pecah kekerasan, komunitas Syi'ah Sampang telah mendapatkan berbagai tawaran alternatif penyelesaian dari pemerintah menyangkut di mana mereka harus tinggal. Berbagai kebijakan pemerintah yang diambil sejak awal memperlihatkan dengan jelas bahwa penyelesaian konflik Sunni-Syi'ah Sampang adalah dengan cara merelokasi warga Syi'ah. Bupati Sampang, Nur Cahya, mengakui bahwa dia sudah berkoordinasi dengan Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, bahwa Pemerintah Kabupaten Sampang siap merelokasi Jama'ah Syi'ah pimpinan Tajul Muluk ke lokasi yang mereka inginkan (Simanjuntak, 2015: 149). Fadillah Budiono, Wakil Bupati Sampang saat itu, mengakui bahwa sejak komunitas Syi'ah masih tinggal di GOR (Gelanggang Olahraga), Pemerintah Daerah Sampang berusaha sedemikian rupa mendorong agar mereka bersedia direlokasi ke luar Sampang (Simanjuntak, 2015: 149).

Akan tetapi, sejak awal "suara" yang keluar dari komunitas Syi'ah adalah kembali ke kampungnya dan hidup damai seperti semula. Namun, apa yang mereka inginkan berhadapan dengan jalan yang nyaris buntu. Pertanyaannya, dapatkah mereka kembali ke desanya dan menjalani kehidupan seperti sebelum terjadi kekerasan itu? Inilah pertanyaan yang hingga sekarang belum terjawab. Faktanya, hingga kini, mereka tetap tinggal di pengungsian dan tidak pernah tahu kapan mereka kembali ke desa, atau bahkan tidak tahu masih adakah peluang untuk kembali.

Sudah sangat banyak penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan pada peristiwa konflik keagamaan antara Sunni dan Syi'ah Sampang, tepatnya di dua dusun dari dua desa yang berdekatan: Dusun Nang Krenang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben dan Dusun Gading Laok, Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang. Studi ini dengan demikian ingin melihat berbagai kemungkinan bagi penyelesaian konflik yang terjadi yang berangkat dari sebuah pandangan bahwa masyarakat Desa Blu'uran dan Karang Gayam adalah sebuah masyarakat homogen yang selama ini diikat oleh tradisi yang sama. Tradisi ini telah menjadi *way of life* dan *common value* di antara mereka. Dengan nilai-nilai tradisi itu, mereka selama ini membangun dan mempertahankan ikatan sosial di antara mereka. Ketika konflik keagamaan yang memecahkan mereka terjadi, mereka sebetulnya tetap berbagi nilai-nilai bersama. Tradisi lokal yang dimiliki bersama itulah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Revitalisasi Tradisi: Kapasitas Lokal dalam Menyelesaikan Konflik

Reuter dan Hortsmann (2013: 2) mendefinisikan revitalisasi tradisi sebagai “*conceptual adaptation and practical application of elements of an established local way of life with the aim of remedying certain aspects of changed life situation that considered undesirable.*” Definisi ini memberi informasi bahwa revitalisasi tradisi adalah pemanfaatan secara kreatif unsur-unsur tradisi yang ada di dalam masyarakat dalam rangka memperbaiki situasi-situasi sulit akibat perubahan yang terjadi.

Pandangan ini beranjak dari konsep “yang tetap” dan “yang berubah” dalam masyarakat. Masyarakat, terutama masyarakat desa yang homogen, cenderung menolak perubahan karena mereka melihat bahwa apa yang mereka miliki bukan semata-mata barang yang bisa dibuang dan diganti, namun sebuah pandangan hidup (*way of life*) yang bersifat eksistensial. Namun di sisi lain, tidak ada satu pun budaya yang tidak berubah. Beberapa elemen budaya selalu dimodifikasi atau diganti. Sebuah budaya akan tetap bertahan jika ia memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika tidak, maka budaya baru akan menggantikannya.

Perubahan budaya bisa disebabkan oleh berbagai hal yang terjadi di luar lingkungannya. Perubahan budaya yang disebabkan faktor eksternal juga bisa dijelaskan melalui konsep difusi. Difusi adalah “*The process by which cultural elements are borrowed from another society and incorporated into the culture of the recipient group* (www.pearsonhighered.com: 14 Januari 2015).” Difusi adalah sebuah proses di mana sebuah komunitas budaya meminjam beberapa elemen budaya dari masyarakat lain untuk dimasukkan ke dalam budaya. Difusi bisa terjadi karena kontak langsung (*direct contact*), kontak antara (*intermediate contact*), maupun stimulus (*stimulus diffusion*).

Sementara, sebab-sebab internal bagi perubahan sebuah budaya terletak di dalam kenyataan bahwa selalu ada *conflict of self-interpretations* dalam sebuah komunitas budaya tertentu. Orang-orang di dalam suatu budaya tertentu memiliki ideal-ideal moral dan politik yang memungkinkannya untuk melakukan modifikasi kondisi yang ada. Jika sebuah budaya dianggap tidak lagi memadai dalam memenuhi kebutuhan hidup anggotanya, maka situasi ketidakpuasan ini akan memungkinkan lahirnya perubahan budaya. Jadi, tidak ada satu pun masyarakat yang bisa menolak perubahan. Persoalan penting di sini adalah bagaimana masyarakat menghadapi perubahan tersebut.

Perubahan selalu membawa ketidakpastian, apalagi jika perubahan berjalan sangat cepat dan massif. Dalam beberapa hal, perubahan juga bisa menimbulkan situasi ketidaknyamanan. Dalam konteks inilah konsep revitalisasi tradisi sebagaimana yang dikenalkan Reuter dan Hortsman di atas menemukan maknanya. Revitalisasi tradisi bukanlah sebuah sikap anti-perubahan, tapi menautkan perubahan dengan tradisi yang dimiliki masyarakat. Beberapa elemen tradisi yang ada di masyarakat digunakan secara kreatif dalam menghadapi ketidaknyamanan yang timbul karena perubahan. (Reuter & Horstmann, 2013: 2)

Dari pemahaman revitalisasi tersebut, tulisan ini mencoba membawanya ke dalam kerangka upaya penyelesaian sebuah konflik sosial. Jelaslah bahwa konflik sosial adalah suatu situasi yang mem-*break* kontinuitas kehidupan suatu masyarakat. Sebuah konflik melahirkan berbagai situasi baru yang mengguncang kenyamanan yang selama ini dinikmati. Revitalisasi tradisi sebagai modal sosial dalam menyelesaikan konflik berarti adaptasi konseptual dan aplikasi praktis elemen-elemen tradisi dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat, yang karena konflik itu, masyarakat menghadapi keadaan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pendekatan budaya dalam menyelesaikan konflik merupakan salah satu pendekatan yang dianggap memiliki dampak jangka panjang.

Dalam penelitiannya tentang penyelesaian konflik Maluku, Brauchler (2013: 40) menawarkan pemanfaatan budaya lokal sebagai sebuah solusi dalam membangun perdamaian berjangka panjang. Berangkat dari statemen Lederach bahwa "*The greatest resource for sustaining peace in the long term is always rooted in the local people and their culture,*" Brauchler menawarkan skema sebagai berikut:

the common people affected by mass atrocities are increasingly mobilising traditional institutions or conflict resolution mechanisms for peace and stability in order to compensate for the insufficiency or failure of national and international interventions; and (2) people and organisations involved in developing conflict-solving strategies have started to think about the integration of cultural factors into the reconciliation process.

Tawaran ini setidaknya memberi informasi dua hal. *Pertama*, berbagai intervensi formal yang dilakukan oleh pemerintah seringkali mengalami kegagalan karena pendekatan yang digunakan terlalu formal-legalistik sehingga tidak memadai dalam menyelesaikan sebuah konflik.

Karakteristik dari pendekatan ini adalah caranya yang *top-down*. Kedua, pendekatan yang berjangka panjang bagi upaya damai pascakonflik adalah menyertakan masyarakat dengan memanfaatkan faktor-faktor budaya yang mereka miliki. Pendekatan kedua ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kearifannya sendiri dalam menyelesaikan sebuah konflik. Harus pula diingat bahwa kelompok yang bertikai pada dasarnya adalah sebuah masyarakat yang telah bertahun-tahun hidup bersama dengan nilai-nilai dan budaya yang sama, yang dengannya mereka terintegrasi ke dalam sebuah masyarakat yang harmonis.

Doyle dan Sambanis (2000: 779-801) mengajukan teori segitiga penyelesaian konflik seperti berikut: *Level of Conflict*, *Local Capacity*, dan *External Intervention*. Dari ketiga teori tersebut, yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini adalah *Local Capacity*. Transformasi menuju perdamaian yang efektif hanya bisa dilakukan jika ada keselarasan antara kapasitas yang dimiliki oleh aktor lokal untuk mendukung transisi ke arah perdamaian dengan bantuan yang dapat diberikan oleh pihak eksternal. *Local capacity* di sini tidak hanya terkait dengan siapa aktor lokal yang bisa dilibatkan, namun juga kearifan lokal (*local wisdom*) apa yang bisa dimanfaatkan untuk membangun kembali perdamaian yang runtuh akibat konflik. Di sini, tradisi menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Keberhasilan penyelesaian konflik di Maluku, misalnya, tidak semata-mata ditentukan oleh Perjanjian Malino, namun justru oleh kekuatan tradisi “agama Nunsaku,” yaitu sistem aliansi desa tradisional yang disebut *Pella* (Brauchler, 2013: 39-40).

Profil Lokasi

Kabupaten Sampang adalah salah satu dari empat Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di Pulau Madura. Jarak dari Ibukota Provinsi, Surabaya, adalah 89,7 Kilometer (Km) atau sekitar dua jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Pusat konflik yang menjadi lokasi studi ini terletak di dua dusun dari dua desa berbeda yang berbatasan: Dusun Nangkrenang, Desa Karang Gayam Kecamatan Omben dan Dusun Gading Laok, Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang.

Jarak dari kota Kecamatan Omben ke Desa Karang Gayam adalah 7 Km, sedang dari kota Sampang ke Desa Karang Gayam berjarak 17 Km atau 1 jam menggunakan Sepeda motor. Luas wilayah desa adalah 1.155,3 Hektare

(Ha) dimana porsi terbesarnya adalah lahan tegalan yang mencapai 839 Ha, sedang lahan persawahan hanya 60 Ha.¹ Berdasarkan data Profil Desa Karang Gayam 2010, diketahui bahwa penduduknya sebanyak 5.049 jiwa (2.500 laki-laki dan 2549 perempuan) yang terbagi ke dalam 1.314 Kepala Keluarga.²

Di Desa Karang Gayam inilah Tajul Muluk tinggal. Desa ini bisa dikatakan sebagai basis kegiatan Tajul Muluk dalam membina para jamahnya. Sebagian pengikut Tajul berasal dari dusun sebelahnya, yaitu Dusun Gading Laok, Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang.

Dusun Gading Laok sendiri merupakan batas Desa Karang Gayam di bagian Utara. Dari Kota Sampang ke Desa Blu'uran berjarak sekitar 20 Km. Desa Blu'uran berpenduduk 14.664 jiwa (9.868 laki-laki dan 4.796 perempuan) dengan wilayah seluas 16.199,08 Km, dimana bagian terbesarnya berupa pegunungan dan bukit. Jarak tempuh Desa Blu'uran ke Ibukota Kecamatan adalah 2 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit menggunakan Sepeda motor. Sedangkan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten adalah 35 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam menggunakan kendaraan pribadi.³

Dari jalan raya antarkecamatan menuju ke lokasi harus melewati jalan-jalan tanah sempit seukuran pematang sawah lebar. Jalan menuju Dusun Karang Gayam dan Gading Laok hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki, sepeda, atau motor. Sangat jarang mobil masuk ke desa ini karena kualitas jalan yang sampai tidak memungkinkan. Bahkan jika sedang musim penghujan, jalan kaki adalah alternatif terbaik untuk sampai ke lokasi, kecuali bagi mereka yang memiliki kemahiran tertentu dalam mengendarai motor.

Bisa dikatakan penduduk kedua desa ini berada di bawah garis kemiskinan. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Itu pun tidak semua memiliki sawah atau ladang yang luasnya memadai sehingga banyak di antara mereka yang menjadi buruh Tani. Selain itu, belum semua penduduk di dua desa tersebut menikmati aliran listrik. Ketersediaan air bersih juga belum memadai. Selain itu, para penduduk

1 Data ini berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang (Belum ada Tahunnya).

2 Profil Desa Karang Gayam, 2010.

3 Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang.

juga terbatas dalam mengakses pendidikan sehingga sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar.⁴

Seluruh penduduk di kedua desa ini memeluk agama Islam dan berafiliasi kuat pada organisasi kemasyarakatan (Ormas) Nahdlatul Ulama. Kiai dan pesantrennya, dengan demikian menjadi patron utama dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Salah satu contoh misalnya berupa perayaan keagamaan Islam yang cukup penting dan semarak selain Lebaran adalah Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi ini merupakan salah satu momentum penting menjaga posisi kiai sebagai patron utama dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Madura. Bagi masyarakat Madura secara umum, Maulid Nabi dirayakan di setiap rumah dengan mengundang Kiai. Bahkan, dalam bulan Maulid, bisa terjadi tiga sampai empat kali pengajian besar di satu desa.

Kronologi Konflik

Tajul Muluk (pimpinan komunitas Syiah Desa Karang Gayam) adalah putra Kiai Makmun bin Kiai Ahmad Nawawi. Kiai Makmun merupakan salah seorang Kiai terpandang di wilayah Karang Gayam. Tajul Muluk sendiri adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Saudara tertuanya bernama Iklil al-Milal, sedang adiknya secara berurutan adalah Rois al-Hukama, Fatimah az-zahra, Ummu Hani, Budur Makzuzah, ummu Kultsum, Ahmad Miftahul Huda,

Menurut pengakuan Tajul, ayahnya sesungguhnya telah menjadi pengikut Syiah sekalipun tidak pernah mendeklarasikannya secara terbuka. Itulah mengapa dia dan adiknya, Rois al-Hukama, di tahun 1987 dikirim ayahnya ke pesantren YAPI Bangil, Pasuruan, yang merupakan pesantren Syiah terbesar di Jawa Timur.⁵

Tidak pernah ada ketegangan antara Kiai Makmun dengan kiai-kiai lain tentang masalah ajaran. Bahkan, Kiai Makmun bersedia menarik kedua anaknya dari Pesantren YAPI karena tekanan Kiai Ali Karrar yang merupakan pamannya sendiri. Ketegangan dengan kiai-kiai di wilayah Karang Gayam mulai terasa ketika pada 2004 Tajul Muluk mulai terang-terangan mengajarkan ajaran Syiah setelah kepulangannya dari Arab

4 Ibid.

5 Wawancara dengan Tajul Muluk, 6 Oktober 2015.

Saudi. Sejak saat itu, para alumni Pesantren Darut Tauhid pimpinan Kiai Ali Karrar Sinhaji (kakek-paman), yang ada di wilayah Karang Gayam menentanginya.

Semakin lama, ketegangan semakin menggumpal dengan isu Sunni vs Syiah. Kelompok pertama terutama dimotori oleh para alumni Pesantren Darut Tauhid dengan dukungan para Kiai dan yang kedua direpresentasikan oleh Tajul Muluk dan para jamaahnya. Memasuki tahun 2006, ketegangan kedua kelompok tersebut semakin terasa. Beberapa upaya dilakukan kelompok pertama untuk menghentikan aktivitas Tajul Muluk. Tahun 2007, Tajul Muluk resmi bergabung ke dalam IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia), organisasi Syiah yang didirikan oleh Jalaluddin Rahmat tahun 2006 (Sugiyarto, 2009). Bergabungnya Tajul Muluk ke IJABI semakin menjelaskan identitasnya sebagai orang Syiah.

Pada tahun 2008, Kyai Ali Karrar dengan beberapa tokoh lain mengadakan pertemuan dengan Tajul Muluk dan mendesaknya agar menghentikan aktifitas dakwahnya. Dari sudut pandang Tajul Muluk, pertemuan tersebut bukanlah dialog, melainkan pemaksaan dan penghakiman sepihak.⁶ Tahun 2009, dilakukan pertemuan di Pesantren Darul Ulum Gersempal, Omben, yang diasuh oleh Kiai Syafi'uddin, sekaligus Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Sampang. Pertemuan yang dihadiri oleh unsur Majelis Ulama Indonesia (MUI), PCNU, Kementerian Agama (Kemenag), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol), serta Kiai-kai lain itu dikoordinir oleh Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem) Kabupaten Sampang. Dalam pertemuan itu, Tajul Muluk sekali lagi diminta untuk menghentikan aktivitas ibadah dan dakwahnya dan pada akhirnya bersedia menandatangani surat pernyataan yang berisi kesediaan untuk menghentikan aktivitas dakwahnya.⁷

Namun kemudian, konflik terbuka mulai terjadi di tahun 2011 ketika Tajul Muluk dan jamaahnya mengadakan acara peringatan Maulid Nabi. Acara ini sejak awal mendapatkan tentangan yang sangat keras dari masyarakat sekitar. Massa bersenjata memblokade tempat acara. Mereka menghadang jama'ah yang hendak menghadiri acara Maulid Nabi. Jika

6 Wawancara dengan Tajul Muluk, 10 Oktober 2009.

7 Fatwa MUI Sampang tentang Ajaran Tajul Muluk beserta Dokumen-dokumen Terkait, *Surat Pernyataan 26 Oktober 2009*.

jam'ah Syi'ah tetap bersikukuh melangsungkan acara tersebut, sangat mungkin ada *Carok* massal. Kemarahan massa secara khusus ditujukan kepada Tajul Muluk yang dianggap telah melanggar kesepakatan sebelumnya. Menyikapi situasi yang sudah sangat genting ini, Kepolisian Resort (Polres) Kabupaten Sampang mengambil langkah pengamanan untuk menghindari bentrok dengan membawa Tajul Muluk untuk diamankan di Polres Sampang.

Upaya-upaya penyingkiran Tajul terus berjalan. Setelah berkoordinasi dengan MUI se-Madura, pada 28 Mei 2011, MUI Jawa Timur mengeluarkan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Sampang untuk membekukan aktivitas dan gerakan Syiah di Desa Karang Gayam dan meminta pemerintah agar merelokasi Tajul Muluk ke luar Madura.⁸ Dampaknya, di rumah Kepala Desa Blu'uran diadakan pertemuan untuk membahas permasalahan Tajul yang semakin menegang. Pertemuan yang dihadiri oleh Kepala Desa Blu'uran sendiri, Kepala Desa Karang gayam, Kapolres, Kepala Bakesbangpol, Komandan Distrik Militer (Dandim), dan tokoh-tokoh masyarakat dari Desa Karang Gayam dan Blu'uran melahirkan keputusan yang menolak keberadaan Tajul Muluk karena dianggap sebagai akar keresahan dan ketegangan yang terjadi saat itu.

Tajul Muluk akhirnya menyatakan bersedia untuk keluar dari Sampang. Di samping itu, Tajul Muluk juga menyatakan bahwa sejak 24 Agustus 2011, dia dan pengikutnya keluar dari IJABI.⁹ Namun, ketegangan di lapangan tetap sangat tinggi tanpa ada tanda-tanda mereda. Akhirnya, 29 Desember 2011 terjadilah pembakaran rumah komunitas Syiah oleh ratusan massa penyerang, hingga pengikut Syiah harus diungsikan ke GOR Kota Sampang. Eskalasi konflik terus meninggi karena semakin banyak elemen yang terlibat. Hampir tidak ada suara yang berusaha untuk mendinginkan suasana.

Beberapa bulan setelahnya, PCNU Sampang mengeluarkan surat Nomor 255/PC/A.2/L-36/I/2012 tertanggal 2 Januari 2012 yang isinya menyatakan bahwa ajaran Tajul Muluk adalah sesat dan meresahkan masyarakat serta mendukung fatwa yang dikeluarkan MUI Sampang tentang kesesatan Syi'ah. BASSRA (Badan Silaturrahi Ulama Pesantren Madura) mengeluarkan pernyataan yang sama dan mendorong

8 Surat Keputusan Nomor KEP-08/2011 tentang Tim Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Sampang Tahun 2011.

9 Wawancara dengan Tajul Muluk, 6 Oktober 2015.

pemerintah untuk mengembalikan pengikut Syiah ke Sunni.¹⁰ Bakorpakem Kabupaten Sampang juga mengeluarkan pernyataan yang sama, menganggap ajaran yang dibawa Tajul Muluk keluar dari Islam yang benar; Tajul Muluk melakukan penodaan agama; dan meminta Bakorpakem Pusat melarang kegiatan Tajul Muluk.¹¹ Di tengah situasi yang panas seperti ini, pada 12 Januari 2012, komunitas Syiah yang mengungsi di GOR Kota Sampang kembali ke desanya tanpa kejelasan keamanan.

Bola panas terus menggelinding. Dengan tuduhan penodaan agama, Tajul Muluk dilaporkan ke polisi oleh adiknya sendiri, Rois al-Hukama, yang saat terjadi ketegangan anti-Syiah telah mendeklarasikan diri kembali menjadi Sunni. Tajul dan Rois sendiri memiliki perseteruan pribadi sejak tahun 2005, sebuah perseteruan yang oleh banyak kalangan dijadikan alibi bahwa konflik yang terjadi di Karang Gayam sebetulnya bukan persoalan agama, tapi masalah pribadi.

Puncak konflik terjadi pada 26 Agustus 2012. Setelah liburan Lebaran, beberapa keluarga pengikut Syiah hendak mengantarkan anak-anak mereka kembali ke beberapa pesantren Syiah di Jawa Timur. Orang-orang yang selama ini berkeras mengusir Tajul Muluk dan menghentikan aktivitas Syiah di Karang Gayam menghalangi rombongan keluarga ini. Pertengkaran tidak bisa dihindari. Dari perang mulut, pertengkaran berkembang menjadi kekerasan fisik terbuka. Tiga puluh tujuh rumah pengikut Syiah terbakar, satu orang meninggal, dan puluhan lainnya luka-luka. Sejak itu, komunitas Syiah terusir dari kampung halamannya. Awalnya mereka diungsikan di GOR Kota Sampang, kemudian direlokasi di Rusunawa Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo, sejak Juni 2013 (Afdillah, 2013; Zainul Hamdi, 2012).¹²

10 Fatwa MUI Sampang tentang Ajaran Tajul Muluk beserta Dokumen-dokumen Terkait.

11 Ibid.

12 Tentang kronologi peristiwa, baca Muhammad Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik: Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur," Tesis--UGM, Yogyakarta, 2013, atau Ahmad Zainul Hamdi, "Kalim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura, *Islamica*, vol 6, no. 2 (Maret 2012).

Kegagalan Beberapa Inisiatif Perdamaian

Sebagaimana yang disebut pada bagian awal tulisan, pemerintah sejak awal telah melakukan berbagai inisiatif penyelesaian konflik. Beberapa upaya perdamaian juga telah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat sipil yang konsen dengan isu-isu perdamaian. Selain itu, juga ada forum-forum perdamaian yang merupakan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat sipil.

Forum-forum perdamaian yang melibatkan berbagai kelompok sudah dimulai dua bulan setelah orang-orang Syi'ah tinggal di GOR Kota Sampang. Forum pertama yang bisa dicatat di sini adalah Dialog Kerukunan Beragama yang dilaksanakan oleh PKUB (Pusat Kerukunan Umat Beragama) di Surabaya pada tanggal 15-19 Oktober 2012. Dialog diikuti oleh perwakilan dari NU, MUI, Syi'ah, tokoh masyarakat, dan Kankemenag. Pertemuan kemudian dilanjutkan dengan *workshop* bertajuk "Prakarsa Perdamaian Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal Pasca-Konflik Horizontal di Kabupaten Sampang." Acara yang merupakan kerja sama antara Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sampang dengan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, ini dilaksanakan selama tiga hari, 3-5 Desember 2012, di Mojokerto. Pesertanya sebanyak 60 orang dari perwakilan Sunni, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, Syi'ah, aparat keamanan, dan pejabat pemerintah. Acara yang semula tegang berakhir dengan pecahnya tangis haru antarsesama peserta (Afdillah, 2013: 124-125).

Beberapa pertemuan lanjutan dilaksanakan untuk memastikan bahwa orang-orang Syi'ah bisa kembali ke desanya dan hidup rukun seperti sebelum konflik. Pertemuan-pertemuan lanjutan pun berjalan dengan sukses karena peserta betul-betul sudah bisa membaur. Kedua belah pihak sudah bisa menyatu sebagai sebuah komunitas sosial. Bahkan, di antara mereka lahir kesepakatan untuk selalu bermusyawarah dalam setiap permasalahan yang muncul. Mereka juga saling menjamin keamanan ketika saling mengunjungi. Berdasar kesepakatan itu, beberapa orang dari komunitas Sunni berkunjung ke GOR Sampang dan sebaliknya. Komunikasi via telpon juga semakin intensif dilakukan (Afdillah, 2013: 126).

Pada 26-27 Desember 2012 diadakan pertemuan lanjutan di Surabaya. Pada pertemuan ini, muncul sebuah pengakuan dari peserta bahwa mereka sebenarnya sudah *kerong* (kangen) untuk bersatu lagi dengan

saudaranya. Ada empat kesepakatan yang dicapai pada pertemuan ini:

1. Melupakan kejadian konflik untuk mewujudkan perdamaian yang permanen.
2. Akan saling mengunjungi, bahkan jika pengungsi merasa bosan di GOR, mereka bisa menginap di rumah peserta yang dari masyarakat.
3. Seluruh peserta siap untuk menjadi kader perdamaian, untuk sosialisasi kepada masyarakat.
4. Meminta kepada pemerintah agar terus menyediakan forum lanjutan dan membangunkan rumah para pengungsi yang rusak saat kerusuhan (Afdillah, 2013: 127).

Semua hasil ini kemudian disosialisasikan dalam sebuah pertemuan di Kantor MWC NU Kecamatan Karang Penang, Sampang pada 6 Januari 2013 yang dihadiri oleh 150 orang yang berasal dari unsur NU, Kiai, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Acara ini mengambil tema “*Bhek-Rembhek Sabele'en* (Pertemuan Persaudaraan Antartetangga), Merajut Damai Berbasis Kearifan Lokal” (Afdillah, 2013: 127-128).

Jika mengikuti langkah-langkah yang telah ditempuh dalam menyelesaikan konflik Sunni-Syi'ah, terlihat bahwa rangkaian itu sebetulnya hampir mendekati *Happy ending*. Namun ketika melihat kenyataan bahwa hingga kini para pemeluk Syi'ah masih tinggal di pengungsian tanpa tahu kapan bisa kembali, pertanyaan yang segera muncul adalah mengapa semua rintisan itu berujung pada kegagalan:

Salah seorang Kiai di desa konflik menyatakan bahwa dia dan Kiai-kiai lain bisa menerima Tajul Muluk dan pengikutnya kembali asalkan mereka mau bertobat kembali ke Sunni. Orang Syi'ah yang ingin kembali harus berikrar secara terbuka setelah shalat Jum'at dan disaksikan oleh para Kiai, bahwa mereka sudah keluar dari Syi'ah dan “kembali” ke Sunni. Dia juga menyatakan bahwa di pesantrennya banyak santri yang dulu ikut Tajul Muluk tapi kini sudah kembali ke Sunni.¹³

Saat ini, beberapa pengikut Syi'ah telah berbaiat dan menyatakan ikut Sunni. Setidaknya, ada 45 orang yang menyatakan masuk Sunni dan tetap tinggal di rumahnya. Sekalipun orang-orang ini mengikuti apa yang diinginkan para Kiai agar mereka tidak terusir dari kampung

13 Wawancara dengan salah seorang Kiai di Dusun Gadhing Laok, 20 Maret 2015.

dan rumahnya, namun tidak serta merta membuat mereka diterima. Beberapa mengakui bahwa mereka masih dicurigai sebagai Syi'ah. Bahkan ada yang sampai menanyakan apakah mereka sungguh-sungguh masuk Sunni ataukah hanya pura-pura agar tetap bisa tinggal di desanya sambil memata-matai kondisi warga setempat untuk dilaporkan kepada pengikut Syi'ah di Sidoarjo.¹⁴

Bisa dikatakan, pandangan ini tidak bergeser dari tuntutan awal. Setelah ledakan konflik pertama pada pertengahan tahun 2011, para Kiai membuat pertemuan, dimana pertemuan itu menghasilkan tiga tawaran bagi pengikut Syi'ah:

1. Menghentikan semua aktifitas Syi'ah di wilayah Sampang dan kembali ke paham Sunni.
2. Diusir ke luar wilayah Sampang tanpa ganti rugi lahan/aset yang ada.
3. Jika salah satu dari dua opsi tersebut di atas tidak dipenuhi, maka berarti jamaah Syi'ah Sampang harus lenyap.¹⁵

Penerimaan dengan syarat kembali ke Sunni adalah ungkapan yang terus-menerus diulang oleh beberapa Kiai berpengaruh atau Kiai-kiai lokal pengikut Kiai besar tersebut. Kiai Ali Karrar Sinhaji, salah satu Kiai penting yang bermain dalam konflik ini, menegaskan bahwa penerimaan para pengungsi Syi'ah hanya bisa dilakukan jika mereka bertobat dan menandatangani surat ikrar yang sudah disiapkan para Kiai. Surat ikrar tersebut berisi pengakuan bahwa Syi'ah adalah sesat dan kitab-kitanya rujukan Syi'ah adalah kitab sesat dan menyesatkan, kemudian menyatakan kembali ke mazhab Ahlussunah wal Jama'ah.¹⁶

Dalam sebuah diskusi kelompok dengan anak-anak muda NU, terlontar sebuah pendapat bahwa kunci penting penyelesaian konflik Sunni-Syi'ah Sampang terletak pada beberapa orang Kiai berpengaruh yang selama ini menjadi patron kehidupan keagamaan masyarakat. Masyarakat Sampang, sebagaimana masyarakat Madura secara umum, meletakkan Kiai sebagai referensi utama dalam beragama. Apapun yang dikatakan Kiai dalam soal agama akan diikuti oleh masyarakat. Ironisnya, justru Kiai-kiai yang menggenggam kehidupan keagamaan masyarakat ini yang bertindak

14 Mephy, "Syiah Sampang dan Tantangan Inklusi Sosial," Paper tidak diterbitkan, 2015.

15 Tajul Muluk, *Wawancara*, 6 April 2011

16 Mephy, "Syiah Sampang dan Tantangan Inklusi Sosial."

sebagai tokoh-tokoh kunci dalam konflik ini. Para Kiai ini tidak hanya elite sosial yang menerima ketaatan masyarakat, namun juga memiliki posisi penting di beberapa lembaga keagamaan yang sangat berpengaruh. Apapun upaya perdamaian yang dirintis jika tidak mendapatkan restu dari Kiai-kiai ini akan berakhir sia-sia.¹⁷

Apa yang diungkapkan beberapa anak muda NU ini bukanlah sebuah klaim kosong. Dalam sebuah kesempatan, salah seorang Kiai di Sampang mengungkapkan dengan suara yang dipelankan, bahwa faktor penting dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang serta berlarut-larutnya penyelesaian konflik adalah Kiai, yang menempati posisi penting dalam elite sosial-keagamaan di Sampang. "Jangan pernah berharap aliran air akan jernih jika sejak hulu sudah keruh," tegasnya.¹⁸

Islam sebagai Pembentuk Budaya Masyarakat Madura

Agama bagi orang Madura adalah Islam. Islam tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tapi juga kebudayaan. Kehidupan keseharian orang Madura bisa dikatakan sepenuhnya diwarnai oleh Islam. Bagi perempuan Madura, apa yang disebut pakaian adalah kain yang membalut tubuhnya dari mata kaki hingga rambut. Kopian bagi laki-laki tidak bisa dibedakan apakah itu tuntutan keislaman atau kemaduraan. Dengan kata lain, Islam adalah salah satu sifat yang mendefinisikan manusia Madura. Ada ungkapan di masyarakat Madura tentang pentingnya Islam ini: *Abhanta' syahadat, Asapo iman, Apajung Allah* (Berbantalkan syahadat, Berselamatkan Iman, berpayung Allah). (Surya Kusumah, 2003: 21)

Gelar keislaman menjadi salah satu ukuran status sosial seseorang. Gelar Kiai dan Haji memiliki status sosial yang sangat tinggi di mata orang Madura. Salah satu ungkapan masyarakat Madura menyangkut peringkat kehormatan adalah *bhuppa'*, *babbhu'*, *guru*, *rato* (ayah, ibu, guru [kiai], raja). Hormat terhadap orang tua tentu saja kewajiban utama yang tidak mungkin ditawar. Alih-alih melompat kepada penghormatan terhadap penguasa politik, orang Madura memberikan penghormatan dan ketundukannya kepada Kiai.

17 FGD dengan beberapa anak muda yang menjadi pengurus PCNU Sampang maupun lembaga otonom di bawah PCNU Sampang, 14 Agustus 2015.

18 Wawancara dengan salah seorang Kiai yang menjadi pengurus harian PCNU Kab. Sampang, 15 Januari 2016.

Sekalipun demikian, praktik keberislaman masyarakat Madura harus diletakkan dalam konteks budaya dan sejarahnya sendiri. Misalnya, seorang Kiai tentu saja dihormati karena kelebihanannya dalam ilmu-ilmu keislaman dan fungsinya dalam membimbing kehidupan agama masyarakat. Namun, Kiai juga dipandang sebagai pribadi yang memiliki kekuatan magis-spiritual karena kedekatannya kepada Tuhan. Perkataan Kiai tidak hanya dipatuhi karena merupakan petuah bijak, namun juga bernilai profetis menyangkut kehidupan masa depan dari orang yang menjadi objek dari perkataan itu. Itulah mengapa seorang Kiai tidak hanya diminta nasihatnya dalam masalah-masalah keagamaan, namun juga doa untuk menyelesaikan masalah-masalah pelik. Doa Kiai dianggap memiliki kemanjuran khusus setelah doa ibu.

Masyarakat Madura berbagi dengan masyarakat Nusantara lain tentang kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur. Roh leluhur diyakini tetap memiliki kekuatan yang memengaruhi kehidupan anak cucu maupun lingkungannya. Pemujaan pada roh leluhur tergambar jelas pada berbagai praktik ritual yang terkait dengan *Buju'* (*Buyut* atau nenek moyang), yaitu makam leluhur yang dikeramatkan. Hampir setiap pedukuhan memiliki *Buju'*. Aktivitas ziarah kubur yang dilakukan pada Kamis sore salah satunya adalah ziarah ke makam *Buju'*. Masyarakat sangat mengeramatkan *Buju'* ini. Berbagai keadaan yang menimpa masyarakat dalam hidupnya tidak lepas dari campur tangan *Buju'*. Mereka meyakini bahwa roh orang yang meninggal masih memiliki kekuatan yang bisa memengaruhi mereka yang masih hidup.¹⁹

Untuk kasus Madura, proses Islamisasi terjadi lebih intensif, setidaknya bila dibandingkan dengan Jawa. Keberhasilan Islamisasi di Madura ini menyebabkan hampir tidak mungkin untuk membuat pilahan tajam sebagaimana yang dilakukan Geertz terhadap manusia Jawa: *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Masyarakat Madura hanya mengenal Muslim yang taat dan tidak taat. Memang, ada istilah Islam *Santri*, Islam *le' kole'* (kulit luar), dan Islam *onggu'* (mengangguk). Santri adalah Muslim yang taat menjalankan shari'ah Islam. Islam *le' kole'* mengacu pada Muslim yang masih menjalankan praktik-praktik keyakinan lokal pra-Islam. Sedang Islam *onggu'* mengacu pada mereka yang tidak taat menjalankan perintah agama Islam (Abdurahman, 1971: 54).²⁰ Sekalipun demikian, pembagian

¹⁹ Ibid.

²⁰ Sebagian kalangan menisbahkan *Islam ongu'* dengan kisah masuknya Islam di bumi Bangkalan. Ketika Pangeran Pratanu, Pangeran Bangkalan pertama yang masuk Islam,

menjadi tiga kelompok ini lebih mengacu pada derajat ketaatan terhadap Islam tradisional Madura daripada seperti pembagian ala Geertz. Muslim *le' kole'* akan tetap marah jika dinyatakan bukan Muslim. Sementara, pengikut Muhammadiyah kadang-kadang dianggap sebagai penganut Islam *onggu'*.²¹

Islamisasi budaya (keyakinan) lokal adalah sebuah proses untuk mendekatkan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan masyarakat lokal ke arah tuntutan ajaran Islam normatif. Proses Islamisasi ini semakin lama semakin menuntut kesesuaian dengan ajaran Islam. Bagaimanapun fleksibelnya strategi yang digunakan, proses Islamisasi dalam beberapa hal menuntut persesuaian yang pasti dengan ajaran Islam, terutama jika itu menyangkut ajaran Teologi dasar. Beberapa kalangan Santri tidak bisa menerima berbagai praktik pencampuran yang keterlaluhan antara Islam dengan tradisi lokal. Mereka menuntut kepada penduduk untuk lebih mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya.²² Tuntutan ini terus meningkat seiring dengan proses Islamisasi yang semakin menguat dan massif.

Ikatan Keluarga dan Jaringan Ekonomi: Celah yang Bisa Dimasuki

Mephy, dalam laporannya tentang proses inklusi sosial di desa bekas konflik Sunni-Syi'ah Sampang menyatakan bahwa kondisi kehidupan mantan pengikut Syi'ah di Dusun Nang Krenang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben lebih terbuka dan berbaur jika dibandingkan dengan mereka yang ada di Dusun Gading Laok, Desa Blu'uran Kec. Karang Penang. Di dusun terakhir ini, kehidupan mereka masih sangat tertutup dan terbatas dalam kegiatan sosial di masyarakat.²³

Apa yang dicatat oleh Mephy ini sebetulnya menggambarkan situasi kehidupan sosial sebelum pecah konflik di tahun 2012. Tajul Muluk mengakui bahwa sebelum konflik, kehidupan sosial antara warga Syi'ah

mengajak ayahnya, Raja Pragalba, Raja Arosbaya yang masih memeluk Hindu, untuk masuk Islam, sang Raja tidak pernah mau hingga ketika sang Raja terbaring tak berdaya saat mau menemui ajalnya, barulah saat itu dia mengangguk ketika diminta kembali oleh anaknya untuk masuk Islam.

21 Kusumah, "Sopan, Hormat, dan Islam", 21.

22 Ibid., 22.

23 Mephy, "Syiah Sampang dan Tantangan Inklusi Sosial."

dan Sunni di Dusun Nang Krenang, dusun di mana Tajul tinggal, berjalan dengan sangat baik. Hampir tidak ada ketegangan sosial yang dipicu karena sentimen aliran keagamaan. Berdasarkan kenyataan itulah Tajul meyakini bahwa sebetulnya di antara sesama warga dusun, terutama yang ada di Nang Krenang, tidak ada masalah apapun seandainya pemerintah berani mengambil keputusan untuk memulangkan mereka. Konflik yang ada sepenuhnya dipicu oleh aktor-aktor luar dan dibantu oleh beberapa gelintir orang dari dalam. Selebihnya, di antara sesama warga dusun tidak memiliki ketegangan apapun. Itulah mengapa sejak tinggal di pengungsian, di antara mereka saling mengunjungi.²⁴

Mungkin tidak banyak yang membayangkan bahwa bahkan dalam situasi yang masih sangat tegang pasca-penyerangan, saat komunitas Syi'ah masih tinggal di GOR Kota Sampang, kontak di antara orang Syi'ah dan Sunni tetap terjadi. Sebagaimana yang diakui oleh AKB Solehan, Kapolres Sampang saat itu, bahwa penjagaan kepada komunitas Syia di GOR terhambat karena diam-diam ada di antara beberapa pengungsi yang pergi ke kampungnya untuk melihat sisa harta bendanya dan menemui kerabatnya yang Sunni.²⁵

Pengakuan Tajul Muluk dan Iklil al-Milal (kakak Tajul Muluk yang menjadi pimpinan komunitas Syi'ah di pengungsian selama Tajul Muluk dipenjarakan) juga membuktikan tidak putusya hubungan kekeluargaan ini. Menurutnya, sejak masih tinggal di GOR, ada kunjungan timbal balik antara warga yang ada di desa dan warga yang menetap di pengungsian. Bahkan, ketika mereka tinggal di Rusun Jemundo saat ini, kunjungan itu lebih sering dengan melibatkan banyak pihak, terutama kunjungan antarsesama keluarga. Sekalipun harus juga diakui bahwa kunjungan ini dilakukan secara diam-diam agar tidak terlihat terlalu mencolok.²⁶

Sekalipun praktik saling mengunjungi ini terjadi secara diam-diam, namun hampir semua orang tahu bahwa ada kunjungan berbalas, terutama di antara keluarga. Tetangga yang dekat dan pada dasarnya memiliki hubungan baik, sama sekali tidak memperlumahkan kepulauan satu dua orang Syi'ah ke desanya, begitu juga sebaliknya. Bahkan, mereka menyambutnya dengan baik, dan menutupinya agar tidak terdengar aparat yang biasanya akan segera memintanya untuk kembali ke pengungsian.

24 Tajul Muluk, Wawancara, 6 Oktober 2015.

25 Maruli, *Atas Nama Kebencian*, 149.

26 Tajul Muluk, *Wawancara*, 7 Oktober 2015. Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh Iklil al-Milal, *Wawancara*, 19 Mei 2015.

Hal ini sebagaimana yang dituturkan Uswatun, salah seorang pengungsi Syi'ah yang pulang ke desanya sampai empat hari saat Idul Fitri tahun 2015.

Saya pulang sendiri. Empat hari. [*Kalau sekarang hubungan dengan keluarga di Madura seperti apa mbak?*] Bagus. Tetap rukun. Kalau ketemu tetangga dekat ya gak apa-apa. Kalau tetangga jauh ya *rodok* sembunyi-sembunyi. Kalau bukan keluarga atau tetangga dekat nanti bilang ke RT atau RW atau Kepala desanya. Katanya nanti mau dibilangin ke Brimob.²⁷

Pengakuan yang sama juga muncul dari Rainah, pengungsi Syi'ah.

[*Kalau keluarga dari Madura pernah ke sini bu?*] Iya. Sering keluarga ke sini. Adik saya sudah tiga kali dari Madura ke sini. Tapi kalau orang tua masih di Madura. Tidak ikut ke sini. Yang tinggal di Madura tinggal orang tua dan adik saya. Saudara yang lain tinggal di sini.²⁸

Memang ada beberapa kisah dimana kunjungan kepada keluarga di desa betul-betul dihalangi. Kejadian ini terutama jika dilakukan secara terbuka atau ketahuan aparat sehingga dikhawatirkan memancing ketegangan kembali. Bahkan, di Dusun Gading Laok, jika ada warga desa yang berkunjung ke tempat pengungsian komunitas Syi'ah dan ketahuan, dia akan disidang oleh tokoh-tokoh agama dan pemerintahan desa.

Selama ini, masyarakat di dua dusun konflik (Dusun Nang Krenang dan Dusun Gading Laok) terikat dalam sebuah sistem kekerabatan dan norma budaya yang sama. Ikatan ekonomi di antara sesama warga desa juga terjalin dengan baik. Salah satu ikatan ekonomi itu adalah apa yang disebut dengan istilah *Urunan alandhuk* (secara harfiah berarti urunan cangkul).

Urunan alandhuk adalah praktik gotong royong dalam menggarap sawah atau ladang. Pratik gotong royong ini dilakukan oleh sekelompok orang yang masih keluarga atau bertetangga untuk saling bergantian

27 Uswatun, *Wawancara*, 5 Februari 2016.

28 Rainah, *Wawancara*, 5 Februari 2016.

29 Wawancara dengan salah seorang pengurus LAKPESDAM PCNU Sampang, 14 Februari 2016.

mengerjakan sawah atau ladang ketika musim tanam tiba. Jumlahnya fleksibel. Misalnya, hari pertama, semua orang yang terlibat dalam kelompok ini bersepakat untuk mencangkul di sawah atau ladang A (salah satu anggota). Hari kedua akan bergilir mengerjakan sawah atau ladang anggota berikutnya. Mengerjakan sawah atau ladang dengan cara dikeroyok bersama secara bergiliran ini terus berjalan sampai semua ladang atau sawah orang-orang yang terlibat di dalamnya selesai dicangkul. Cara menentukan urutan sepenuhnya tergantung kesepakatan dan kesiapan si pemilik sawah atau ladang.

Cara kerja seperti ini sangat meringankan beban penduduk desa. Mereka tidak perlu mengeluarkan ongkos untuk mencari buruh tani. Paling-paling, si pemilik tanah hanya perlu memberi makan ala kadarnya bagi mereka yang sedang mencangkul tanahnya.

Sekalipun dinamakan *Urunan alandhuk*, namun tradisi gotong royong dalam mengerjakan sawah atau ladang ini bisa berlanjut sampai proses pemanenan. Ketika tanaman di sawah atau ladang sudah waktunya dipanen, orang-orang yang tergabung dalam *Urunan alandhuk* ini akan saling membantu dalam memanen hasil sawah atau ladang dengan mekanisme yang sama seperti ketika mereka saling membantu dalam mencangkul.³⁰

Tradisi tersebut adalah wujud dari Ikatan persaudaraan sesama etnis Madura yang selama ini dikenal sangat kuat. Orang Madura akan menyebut sesama Madura sebagai *Tretan dibhik* (saudara sendiri). Ikatan persaudaraan Madura ini terlihat jelas terutama ketika mereka berada di perantauan. Kuatnya persaudaraan sesama Madura juga bisa dilihat dalam kekompakan di antara mereka ketika ada salah satu yang memiliki hajat. Kalau ada salah satu warga desa yang hendak menikahkan salah seorang anggota keluarganya, dia cukup meminta bantuan kepada tetangganya, dan tetangga tersebut akan membantu semampu yang mereka bisa lakukan. Biasanya, permintaan tolong itu diucapkan seperti ini, "*Minggu poleh, engko' minta tolong bede gebei bin makabinah e romah* (minggu depan, saya minta tolong ada acara hajatan perkawinan di rumah).

Karena kuatnya ikatan persaudaraan ini, tidak mengherankan jika ada salah satu warga yang punya acara di luar desanya (misalnya ada salah

30 Moh. Zaini, *Wawancara*, 14 Februari 2016.

satu anak tetangga wisuda, mengantar atau menjemput orang yang pergi atau datang dari haji, dsb), tetangga-tetangga akan ikut berombongan memeriahkannya.

Ikatan kekeluargaan pada masyarakat Madura terbilang sangat kokoh. Orang Madura termasuk suku yang memiliki ikatan kekerabatan sangat kuat. Kekerabatan di antara mereka biasanya diperkuat melalui perkawinan antarkeluarga. Bahkan, sejak kecil, anak-anak Madura banyak yang sudah terikat dalam perjodohan yang ditentukan orang tuanya. Perjodohan ini biasanya dilakukan dengan sesama keluarga untuk memperkuat ikatan keluarga, terutama keluarga jauh yang dianggap sudah mulai *kendur* ikatan kekeluargaannya.

Kuatnya ikatan keluarga ini membuat mereka menyangga bersama kebutuhan salah satu anggota keluarganya. Misalnya, satu orang anggota keluarga punya hajat, semua keluarga akan terlibat. Mereka tidak perlu diundang untuk sekedar datang. Cukup mereka mendengar bahwa salah satu anggota keluarganya punya hajat, merek akan datang.³¹

Ikatan kekeluargaan ini bisa terikat sedemikian dalam hingga meletakkan nyawa sebagai taruhannya. Praktik *Carok*, kekerasan khas Madura, adalah cara tepat untuk menggambarkan kuatnya ikatan kekeluargaan Madura. *Carok*, sekalipun terjadi satu lawan satu, namun sesungguhnya ia melibatkan keluarga secara keseluruhan. Jika ada orang ingin menantang (*ngonggahi*) orang lain untuk melakukan *Carok*, motif yang paling sering adalah masalah asmara atau harta, maka tindakan itu terlebih dahulu diputuskan dalam musyawarah keluarga besar. Dalam musyawarah itu diputuskan siapa yang akan melakukan *Carok* (tidak mesti pelaku carok adalah orang yang bersangkutan dengan masalah yang menjadi motif tindakan *Carok*), biaya yang diperlukan, sampai kesepakatan menanggung kehidupan keluarga si pelaku *Carok*, jika ia mati atau dipenjara (Wiyata, 2006: 197-198).

Konsep rumah *Tanean lanjhang*, pemukiman rumah tradisonal Madura, juga memperlihatkan kuatnya ikatan kekeluargaan pada masyarakat Madura. *Tanean lanjhang* adalah kelompok pemukiman yang dihuni oleh keluarga *Batih* yang isolatif dari kelompok pemukiman lain. *Tanean lanjhang* berbentuk sebuah pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Kelompok

31 Ibid.

rumah yang tinggal di situ merupakan satu kelompok genealogis. Pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di *Tanean lanjhang* bersama dengan orang tua pihak perempuan (Kuntowijoyo, 2002: 61; Hamdi, 2007: 61-63).

Di sisi lain, sisi negatif kuatnya ikatan keluarga ini adalah rendahnya ikatan sosial berbasis desa. Keluarga akan membangun ikatan solidaritasnya sendiri. Setiap konflik individual dengan sendirinya akan membesar menjadi konflik keluarga karena setiap anggota keluarga merasa terlibat di dalamnya. Solidaritas sosial di Madura lebih dibangun di atas ikatan kekeluargaan ini daripada desa (Kuntowijoyo, 2002: 61-63).

Bahkan, batas-batas desa bisa sangat kabur. Batas yang jelas adalah kelompok pemukiman keluarga ini. Kelompok pemukiman keluarga ini biasanya dibatasi oleh pagar permanen maupun pagar tanaman. Solidaritas kelompok pemukiman ini salah satunya ditandai dengan cara bertamu. Tamu tidak bisa langsung jalan ke depan sebuah rumah di dalam *Tanean lanjhang*, tapi si tamu sudah harus minta izin di pintu pagar sebuah *Tanean lanjhang*. Seorang tamu tidak bisa masuk ke dalam *Tanean lanjhang* kecuali melalui jalan yang sudah disediakan (Hamdi, 2007: 13).

Tapi bukan berarti sama sekali tidak ada solidaritas sosial berbasis Dusun atau Desa. Saat ini, tentu saja kehidupan sosial desa telah berkembang seiring dengan penataan administrasi pemerintahan yang meletakkan semua urusan kependudukan berdasarkan unit perdukunan atau perdesaan. Lambat laun, mereka mengidentifikasi diri sebagai orang yang berasal dari dusun atau desa tertentu. Sekalipun demikian, kelompok pemukiman keluarga yang menjadi basis utama solidaritas masyarakat Madura masih bisa dilihat dengan mudah hingga sekarang.

Di samping itu, kebutuhan akan bantuan sosial membawa masyarakat Madura keluar dari batas-batas ikatan keluarga. Praktik *Masat bhekoh* (merajang tembakau) adalah salah satu contohnya. Tembakau bagi masyarakat Madura adalah salah satu sumber ekonomi penting di samping hasil pertanian lain dan telah menjadi sumber ekonomi penting masyarakat Madura sejak akhir abad ke-19 (Kuntowijoyo, 2002: 57-58). Hingga sekarang, tembakau menjadi sumber ekonomi yang diandalkan bagi para petani Madura.

Ketika musin panen tembakau, beberapa orang kaya desa biasanya akan menjadi juragan tembakau dadakan. Orang-orang ini akan membeli

tembakau para petani lain dengan harapan bisa mendapatkan laba ketika tembakau tersebut dijual ke gudang-gudang tembakau yang dimiliki oleh beberapa perusahaan rokok yang mendirikan gudang pengepul tembakau di Madura. Tembakau yang dibeli dari petani ini tidak langsung dijual, tapi dirajang terlebih dahulu. Proses perajangan tembakau di rumah-rumah juragan ini menjadi praktik lain dari perekonomian desa. Merajang tembakau melibatkan banyak orang desa yang bekerja di rumah juragan, mulai siang sampai malam. Tidak ada waktu jelas kapan mereka harus bekerja. Hubungan kerja lebih sebagai hubungan pertetangaan biasa. Praktik ini membuat mereka terikat dalam sebuah solidaritas sosial yang baik. Biasanya hubungan antara juragan dengan para pekerja *Masat bhekoh* adalah hubungan patron-klien, sekalipun dalam derajat yang tidak sangat dalam dan kurang permanen.³²

Kisah Munaji, Kepala Dusun Gadhing Laok, dengan pekerja *Masat bhekoh*-nya mungkin bisa menggambarkan jalinan sosial berdasarkan praktik ekonomi pedesaan ini. Munaji adalah salah seorang yang mengambil untung ketika musim panen tembakau dengan menjadi pengepul tembakau para petani di desanya dan desa sekitar. Banyak orang di dusunnya yang menjadi perajang tembakau di rumahnya. Tentu saja, ada yang Sunni dan ada juga yang Syi'ah. Diceritakan, waktu itu, situasi sosial sudah sangat terasa akan terjadi tindakan kekerasan kepada komunitas Syi'ah. Kabar itu sudah didengar oleh hampir semua telinga orang baik di Gadhing Laok maupun Nang Krenang. Malam sebelum kerusuhan dia meminta kepada salah seorang pekerjanya yang Syi'ah untuk hati-hati karena suasananya sudah sangat panas. Bahkan, ketika si pekerja ini akan pulang setelah shalat subuh di langgar pribadinya, dia mencoba menghalanginya agar tidak pulang untuk menjaga keselamatannya.³³

Catatan penelitian Mephy mengungkapkan bahwa kepala Dusun Gadhing Laok termasuk orang yang sejak dini berusaha mencegah agar konflik sebisa mungkin dihindari. Dia berusaha melindungi warganya, para pengikut Syi'ah, yang saat itu rumahnya akan dibakar kelompok penyerang. Beberapa rumah pengikut Syi'ah berhasil diselamatkan dengan jaminan dirinya dengan meyakinkan kepada para penyerang bahwa orang-orang itu bersedia kembali ke Sunni. Kesigapan Kasun Gadhing Laok ini diakui sendiri oleh pengikut Syi'ah yang rumahnya tidak

32 Moh. Zaini, *Wawancara*, 14 Februari 2016.

33 Munaji, *Wawancara*, 20 Maret 2015.

jadi dibakar. Orang-orang yang “selamat” ini sekarang tetap tinggal di Gadhing Laok dan menyatakan keluar dari Syi’ah.³⁴

Aktivitas keagamaan juga selama ini menjadi instrumen penting yang menyatukan di antara penduduk desa konflik. Sebagaimana yang dinyatakan Zaini, salah satu korban konflik yang sekarang tinggal di tempat pengungsian, *kompolan tahlil* di antara warga dusun dilakukan setiap Kamis malam dan Senin malam. Sekalipun disebut *kompolan tahlil*, namun di dalamnya orang tidak hanya membaca tahlil, tapi juga membaca surah Yasin dan shalawat. Dalam praktiknya, *kompolan tahlil* ini sama sekali tidak membedakan antara pengikut Sunni dengan Syi’ah. Kedua kelompok menyatu dalam sebuah harmoni sosial masyarakat desa.³⁵

Dari sini bisa dinyatakan bahwa pemilahan antara Sunni dengan Syi’ah hanya terjadi dalam pengertian praktik keagamaan yang ketat. Orang Syi’ah memiliki masjid yang digunakan untuk ibadah di antara mereka. Pimpinan keagamaannya dipegang oleh Tajul Muluk. Sekalipun demikian, sebagaimana masjid di desa-desa, tidak ada larangan apapun bagi kelompok lain untuk beribadah di masjid suatu kelompok keagamaan tertentu.

Sekalipun situasi saat ini masih bisa dikatakan sangat sulit untuk mengembalikan pengungsi Syi’ah yang tinggal di pengungsian ke rumahnya, namun ada beberapa upaya masyarakat sipil yang mencoba membuat terobosan untuk melakukan integrasi sosial pasca-konflik. Hampir setiap warga Desa Bluran dan Desa Karang Gayam yang ditanya kemungkinan itu menyatakan bahwa mereka hanya bisa menerima warga Syi’ah kembali ke desanya jika mereka keluar dari Syi’ah dan menjadi Sunni. Suara ini hampir seragam baik dari kalangan tokoh agama maupun masyarakat biasa.³⁶ Bahkan, semakin hari konsolidasi anti-Syi’ah di antara tokoh-tokoh agama semakin menguat.³⁷

34 Mephy, “Syiah Sampang dan Tantangan Inklusi Sosial.”

35 Moh. Zaini, *Wawancara*, 14 Februari

36 Wawancara dengan salah seorang tokoh agama di Dusun Gadhing Laok, 20 Maret 2015.

37 Wawancara dengan salah seorang pengurus LAKPESDAM PCNU Kab. Sampang, 14 Februari 2016.

Ihsan, salah seorang tokoh pemuda dari Karang Penang, menyatakan,

Sejauh ini, saya sering mendengar para ulama di setiap pengajian masih mengatakan bahwa ajaran Syi'ah itu sesat dan menyesatkan. Jadi dalam setiap pengajian walaupun sepele dua patah kata, memang memesankan bahwa Syi'ah itu sesat. Bahkan ketika saya pulang dari kampung orang-orang Syi'ah ini, di jalan-jalan masih terpasang spanduk dan poster-poster yang mengatakan Syi'ah itu sesat.³⁸

Sekalipun demikian, suara warga ini bisa dimaknai dari dua perspektif. Penolakan mereka terhadap kembalinya komunitas Syi'ah bisa betul-betul alasan keagamaan. Dalam arti bahwa suara mereka sebangun dengan suara yang selama ini disuarakan oleh banyak tokoh agama bahwa Syi'ah adalah sesat. Pandangan ini bisa diterima jika memperhatikan posisi penting Kiai dalam kehidupan keagamaan orang madura. Akan tetapi, penolakan warga juga bisa mengindikasikan hal lain. Banyak warga yang tidak ingin Syi'ah kembali karena trauma dengan konflik yang terjadi. Setelah pecah konflik 2012, kehidupan penduduk dihinggapi ketakutan yang mencekam. Itulah mengapa banyak warga yang berharap agar pemerintah segera merelokasi komunitas Syi'ah ke suatu tempat agar mereka segera terbebas dari kekhawatiran kemungkinan adanya konflik baru jika mereka kembali ke desanya.³⁹

Salah satu terobosan dalam upaya membangun harmoni sosial pasca-konflik dilakukan oleh LAKPESDAM PCNU Sampang. Melalui program inklusi sosial, mereka mencoba membangun integrasi sosial untuk menghilangkan trauma dan berbagai isolasi sosial yang menimpa warga. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, ada orang-orang yang selama ini dianggap Syi'ah namun tidak ikut menjadi korban pengusiran sehingga tetap tinggal di desanya. Orang-orang ini sudah menyatakan diri ikut Sunni, namun tetap dicurigai. Salah satu strategi integrasi sosial, misalnya, dilakukan melalui pembentukan seni *hadrah* yang melibatkan sebanyak mungkin orang-orang bekas pengikut Syi'ah agar dapat kembali berbaur dan menghilangkan kecurigaan masyarakat. Masjid yang ditinggal komunitas Syi'ah, yang sebelumnya terbengkalai karena tidak

38 Ihsan, *Wawancara*, 17 Januari 2016.

39 Wawancara dengan salah seorang pengurus LAKPESDAM PCNU Kab, Sampang, 17 Januari 2016.

ada masyarakat yang berani memasukinya karena takut dianggap sebagai Syi'ah, kini mulai diaktifkan kembali.⁴⁰

Sepenggal Kisah Bujadin⁴¹

Bujadin adalah salah seorang pengungsi Syi'ah yang saat ini tinggal di tempat pengungsian, Rusun Puspa Agro, Jemundo, Sidoarjo. Dia berasal dari Desa Blu'uran, desa yang memiliki ketegangan Sunni-Syi'ah relatif tinggi dibanding Desa Karang Gayam. Dia mengisahkan bahwa hubungan sosial di antara warga Desa Blu'uran sebelum konflik sama sekali tidak ada masalah. Dia tidak merasakan ada hambatan apapun dalam berhubungan dengan orang-orang sedesanya.

Biasa saja. Kami hidup rukun-rukun saja. Baik-baik saja. Ya... ngobrol-ngobrol, biasa aja. Berjamaah. Jadi memang gak ada masalah. Baik semua, sama tokoh masyarakat juga, bahkan ketika saya menyisir (merajang) tembakau itu ya ke tempat mereka. Saya juga ke Pak Rohil, yang sekarang memusuhi kami. Pak Rohil itu ketua RT. Kalau mau menyisir tembakau, saya dijemput. Saya bersama teman-teman yang kira-kira 20 orang dijemput. Dijemput untuk menyisir tembakau, kemudian dikasih imbalan. Dan teman-teman saya juga menjemput. Saya juga sering di jemput juga oleh teman-teman dari desa Karang Gayam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Kerukunan ini baru pecah berantakan ketika terjadi konflik Sunni-Syi'ah di tahun 2011. Dia jelas mengalamatkan kepada tokoh agama sebagai aktor yang memperkeruh suasana. Di antara warga masyarakat, memang ada yang baik dan buruk. Ada yang suka dan ada yang membenci. Tapi itu dianggap sebagai hal yang lumrah.

Hubungan dengan keluarga tetap terjalin baik hingga sekarang. Sekalipun dia tahu bahwa di Blu'uran sangat ketat melarang saling berkunjung, namun itu tidak terjadi pada dirinya. Hingga sekarang, keluarganya sering mengunjunginya di pengungsian.

40 Wawancara dengan salah seorang pengurus LAKPESDAM PCNU Kab. Sampang, 14 Februari 2016.

41 Dilah berdasarkan wawancara dengan Bujadin, 18 November 2015.

“Baik-baik saja. Saling berkunjung. Ya...kalau itu tetap sampai sekarang. Sama saudara, sama sepupu, saudara paman. Ndak ada apa-apa. Sering saya kalau ke Sampang. Sampai di sini saja, saya sudah tiga kali ke Madura. Tetangga-tetangga itu baik, meskipun dulu bajingan sekarang sudah menerima dengan baik. Kalau saya di sana sangat disambut baik.”

Hubungan kekerabatan ini tetap terjaga baik dan berkelindan dengan kerja sama ekonomi. Keluarga yang masih tinggal di desa ingin mengolah tanah Bujadin yang ditinggal. Sementara, Bujadin sendiri berkepentingan agar tanahnya terawat dan terolah dengan baik oleh orang yang dipercayainya. Orang itu tentu saja adalah keluarganya sendiri, yang masih memiliki hubungan baik, sekalipun ada konflik antara Sunni dengan Syi'ah.

“Yang mengelola [tanah saya] di sana saudara saya. Sudah izin dan sudah disuruh sama saya untuk menanami, biar tetap subur. Biar ditanami tembakau atau padi atau apa. Ya, hasilnya dibagi sepertiga [untuk yang mengelola]. [Apakah saudara pernah mengantar hasil panen?] Bukan pernah tapi sering. Kemarin, sekitar sepuluh hari, mengantar hasil panen tembakau. Ya gak besar. Cuma 200 ribu sampai 300 ribu. Ada yang nganterin beras sebanyak lima puluh kilo, yang sudah di-*selep* [digiling]. Ada yang ngasih ketela. Ada juga yang ngasih mangga. Sering ke sini.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ketika berbicara perdamaian, dia menuturkan bahwa sebetulnya sudah terjadi perdamaian. Memang ada tetangga yang membenci keberadaan orang Syi'ah dan tidak menginginkan orang Syi'ah kembali. Tapi hal itu bukanlah suara semua orang. Pengalaman pribadinya menemukan masih banyak tetangga yang bersikap baik kepada dan menerimanya tanpa mempertanyakan keyakinannya. Saling bersilaturahmi di antara warga Syi'ah di pengungsian dan tetangga atau keluarga yang di desa menunjukkan bahwa sesungguhnya perdamaian itu sudah ada.

“Sebenarnya kan sudah ada dari kampung sana yang berkunjung ke sini. Sudah ada perdamaian sebetulnya. Berdamainya itu dalam bentuk silaturahmi. Ya hanya saya dengan masyarakat, tetangga saya yang di sana. Nah, saya menganggap silaturahmi itu adalah tanda perdamaian. Jadi, sebetulnya kami sudah berdamai. Memang, perdamaian itu ada yang mau dan ada yang tidak mau. Kalau dari Sampang sudah ada.”

Apa yang bisa dilihat dari kisah Bujadin ini adalah bahwa proses perdamaian bisa terjadi di luar skema formal yang selama ini mungkin digagas oleh pemerintah. Masyarakat punya caranya sendiri dalam mempertahankan integrasi sosial. Dalam kasus Bujadin, terlihat bahwa hubungan kekerabatan dan kerja sama ekonomi bisa menjadi jalan perdamaian. Memang, jangkauannya masih terbatas, namun jika kearifan ini diolah dalam sebuah skema perdamaian yang lebih tertata, tidak menutup kemungkinan jika perdamaian di antara dua kelompok yang bertikai ini akan dapat dicapai tanpa disertai pemberitaan-pemberitaan yang hanya membangkitkan trauma dan luka lama.

Sesuai Tengah: Cara Arif Mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP)

Permasalahan terbaru yang dihadapi pengungsi Syi'ah adalah layanan administrasi kependudukan. Bahkan menurut beberapa sumber, inilah problem yang paling krusial yang kini dihadapi oleh para pengungsi. Sejak satu tahun yang lalu, tuntutan layanan administrasi kependudukan sudah disuarakan oleh mereka dan mulai berusaha untuk mengurusnya, namun hingga sekarang masalah ini belum teratasi.⁴² Keinginan mereka adalah adanya pengakuan bahwa mereka adalah warga negara Indonesia. Pengakuan ini setidaknya harus bisa dibuktikan dengan adanya KTP dan beberapa bukti administrasi kependudukan lain, seperti akta nikah dan akta kelahiran anak.

Tuntutan ini sepenuhnya bisa dipahami karena hanya dengan itulah mereka bisa mendapatkan layanan-layanan lain yang diberikan oleh negara. Yang paling memprihatinkan tentu saja adalah hak-hak kewarganegaraan anak-anak warga pengungsi yang mulai sekolah. Mereka memerlukan akta kelahiran serta beberapa surat keterangan lain untuk dapat mengakses berbagai layanan yang diberikan negara, misalnya, beasiswa.⁴³

Ketika sebagian besar pengungsi Syi'ah di Jemundo kesulitan mendapatkan layanan administrasi kependudukan, Zaini, salah satu pengungsi, telah berhasil mendapatkan KTP Desa Blu'uran,

42 Satu tahun lalu Ust. Tajul Muluk pernah menelepon saya untuk meminta tolong mengurus administrasi kependudukan pengungsi Syiah.

43 Wawancara dengan Irfan Setianudin, staf BPBD Jatim, 3 Juli 2016.

desa yang justru memiliki penolakan lebih keras terhadap komunitas Syi'ah daripada Desa Karang Gayam. Bahkan, menurut pengakuan Zaini, beberapa pengungsi Syi'ah yang berasal dari Desa Blu'uran sudah mendapatkan layanan pengurusan KTP. Yang sulit adalah mereka yang berasal dari Desa Karang Gayam. Lalu, faktor apa yang membuat sebagian orang bisa mendapatkan KTP dan yang lain tidak?

Cara berkomunikasi diakui sebagai salah satu faktor yang sangat penting. Berlarut-larutnya masalah layanan administrasi kependudukan terutama karena adanya penolakan yang sangat keras dari warga desa, terutama tokoh-tokoh penting yang sejak awal menolak keberadaan Syi'ah di desanya. Tokoh-tokoh ini tidak hanya aktif memengaruhi warga, namun juga menekan aparat pemerintah. LAKPESDAM (Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia) PCNU Sampang yang turut mengupayakan layanan administrasi kependudukan bagi pengungsi Syi'ah Sampang juga mengakui bahwa upayanya sedikit terhambat karena protes dari sejumlah tokoh masyarakat dan warga terutama yang dari Dusun Gadhing Laok. Karena tekanan ini, Camat Omben dan Karang Penang hampir saja tidak mau menandatangani berkas dokumen persyaratan pengurusan adminduk.⁴⁴ Aparat pemerintah desa tentu yang paling merasakan desakan orang-orang ini. Reaksi penolakan akan mengeras terutama jika pengurusan administrasi dilakukan oleh para pimpinan Syi'ah secara terbuka.⁴⁵

Karena itu, maka strategi yang ditempuh Zaini dan beberapa orang adalah mengurus administrasi kependudukan secara diam-diam. Cara ini dianggap sebagai cara arif karena tidak menempatkan aparat pemerintah desa dan kecamatan dalam posisi terjepit sehingga mereka bisa memberikan layanan tanpa ada tekanan.

Sebagaimana yang dituturkan Zaini,

“Tergantung cara kita komunikasi. Memang ada orang-orang yang tidak dikehendaki. Kalau saya tergantung komunikasi. Saya juga sempat mendapatkan penolakan ketika mengurus KTP. Tapi saya terus membangun komunikasi. Awalnya,

44 Dokumen Narasi Laporan Program Peduli LAKPESDAM PCNU Sampang, 2016.

45 Pengakuan ini disampaikan oleh Faisal, Ketua LAKPESDAM NU Sampang yang memiliki program inklusi sosial di desa pasca-konflik, terkait dengan reaksi warga ketika melihat Tajul Muluk pulang ke Karang Gayam untuk keperluan mengurus KTP-nya yang sudah waktunya diperbarui. Wawancara, 15 Februari 2016.

saya berkomunikasi dengan *Carik* (Sekretaris Desa, *Pen.*) melalui teman baik saya di sana. Tidak disangka, ternyata justru dipermudah asalkan tidak koar-koar. Kalau berkoar-koar akan membahayakan pihak Sampang karena mereka juga dalam tekanan. Saya disambut baik seperti tamu, diantar, diajak *ngobrol* Pak Camat untuk saling tukar pikiran mencari solusi.”⁴⁶

Bagi masyarakat Madura, *unggah-ungguh* sosial adalah faktor penting dalam kehidupan bersama. Mereka menyebut *unggah-ungguh* sosial ini dengan istilah *Tengkah*. Orang yang tidak memiliki kesopanan sosial dianggap tidak memiliki *Tengkah*. Orang seperti ini akan dicap sebagai orang buruk secara sosial dan menantang tatanan bersama. Salah satu cap buruk yang diberikan kepada Tajul Muluk, misalnya, adalah karena dia dianggap tidak memiliki *Tengkah*. Sekalipun dalam hal ini terkesan tidak fair karena prinsip *tengkah* diberlakukan kepada orang yang memiliki hak penuh atas sebuah keyakinan yang berbeda, namun pesan yang hendak disampaikan adalah jelas, bahwa setiap orang yang hidup bersama harus memiliki sikap sopan dan hormat kepada yang lain serta tidak menunjukkan sikap yang menantang terhadap tokoh-tokoh tua yang dihormati.

Jelaslah bahwa instansi pemerintah (terutama Desa dan Kecamatan) mendapatkan tekanan yang kuat dari bawah agar tidak memberikan layanan kependudukan kepada para pengungsi Syi’ah. Penolakan ini menguat jika cara-cara yang digunakan dalam mengurus layanan administrasi kependudukan dilakukan secara terbuka karena itu dianggap sebagai tantangan. Keberhasilan Zaini dan beberapa orang dari Blu’uran mendapatkan KTP bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Blu’uran tetap memiliki batas-batas penerimaan sosial di mana cara-cara interaksi dan komunikasi tertentu bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah. Mungkin tidak semua masalah, tapi setidaknya, tidak semua pintu tertutup rapat.

Penolakan para tokoh masyarakat sejatinya lebih tertuju kepada Ust. Tajul Muluk daripada kepada para pengikutnya secara keseluruhan. Karena itu bisa dipahami mengapa di Desa Karang Gayam lebih sulit mendapatkan layanan kependudukan, karena di desa inilah Ust. Tajul Muluk tinggal dan membangun komunitasnya. Tajul Muluk adalah simbol komunitas Syi’ah Sampang. Di mata para penentang Syi’ah, tidak mungkin baginya untuk mendapatkan tempat kembali.

46 Wawancara, 5 Mei 2016.

Sementara itu, LAKPESDAM PCNU Sampang berhasil meyakinkan Pemerintah Sampang untuk memenuhi hak atas layanan administrasi kependudukan kepada warga pengungsi. Pada 15 September 2016, Pemerintah Kabupaten Sampang melalui Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil telah melayani pemenuhan KTP, Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran bagi pengungsi Syi'ah di Rusunawa Puspa Agro, Jemundo, Sidoarjo. Bahkan, para pejabat pemerintahan Kabupaten Sampang beserta jajaran Forum Pimpinan Daerah turu in langsung ke tempat pengungsian. Berdasarkan data dari LAKPESDAM PCNU Sampang, saat ini tercatat telah tercetak 18 KTP warga pengungsi Syi'ah, 51 dalam proses rekam, dan 16 orang belum bisa diproses karena alasan kelengkapan administrasi. Bahkan, Pemerintah Kabupaten Sampang juga berkomitmen untuk memberikan pelayanan sertifikat pada aset tanah yang dimiliki oleh pengungsi Syi'ah di kampung asal.⁴⁷

Sekalipun proses pemulangan pengungsi Syi'ah Sampang yang ada di pengungsian hingga kini masih berlarut-larut, namun jelas jalan ke arah sana tidak sepenuhnya tertutup. Apa yang dilakukan oleh Zaini dan LAKPESDAM PCNU Sampang telah menghasilkan capaian-capaian yang mengembirakan.

Pulang Kembali atau Relokasi: Dengarkan Suara Mereka

Tiga hari menjelang Lebaran 2016, tepatnya pada 3 Juli, situasi pengungsi Syi'ah di Rusun Puspa Agro, Jemundo, Sidoarjo, terasa tidak menentu. Ada kabar bahwa mereka akan memanfaatkan momentum Lebaran untuk pulang ke Sampang, desa mereka. Di pengungsian warga Syi'ah Sampang, diadakan rapat untuk memutuskan apakah mereka akan pulang ke Sampang atau tidak. Beberapa orang jelas terlihat sangat antusias, namun beberapa orang justru terkesan resisten terhadap ide kembali ini karena merasa bahwa cara pulang yang terang-terangan seperti ini terkesan menantang dan hanya akan memancing respon negatif serta bisa menutup berbagai upaya pencarian jalan keluar di masa depan. Sebagian besar tentu saja adalah mereka yang pasif dan menunggu langkah apa yang harus mereka ikuti selanjutnya.⁴⁸

47 Dokumen Narasi Laporan Program Peduli LAKPESDAM PCNU Sampang, 2016.

48 Kunjungan ke lokasi pengungsian Komunitas Syiah Sampang di Rusun Puspa Agro, Jemundo, Sidoarjo, 3 Juli 2016.

Situasi seperti ini jelaslah bukan kali pertama mereka alami. Selama lebih dari dua tahun tinggal di pengungsian, saling mengunjungi diam-diam antara keluarga yang di kampung dengan mereka yang ada di pengungsian sebetulnya seringkali terjadi. Sekalipun satu dua kunjungan memantik reaksi, namun banyak pihak yang sebetulnya sudah mengetahui aktivitas ini. Mereka bisa menerima asalkan dilakukan secara diam-diam dan tidak terlalu mencolok mata, terutama kunjungan ke kampung halaman. Namun momentum lebaran selalu melahirkan perasaan romantis untuk pulang kampung dan berkumpul dengan keluarga besar.

Pertanyaannya adalah jika kunjungan di hari-hari selain Lebaran bisa dilakukan secara diam-diam, mengapa kunjungan saat lebaran terkesan sengaja dilakukan secara terbuka sehingga memancing reaksi penolakan yang tidak kalah keras? Jawabannya: bisa jadi karena memang lebaran adalah saat semua orang merasa wajib bersilaturahmi dengan keluarga dan handai taulan; bisa jadi lebaran selalu mengingatkan awal terjadinya konflik berdarah yang menyebabkan mereka terusir dari kampung halamannya; bisa jadi juga lebaran dijadikan sebagai momentum untuk bersuara bahwa mereka diusir dari rumah mereka karena keyakinan yang mereka anut dan hingga sekarang mereka masih tinggal di pengungsian tanpa ada kepastian kapan permasalahan mereka selesai.

Tentang apakah kini mereka masih ingin kembali ke desanya, bisa dikatakan tidak lagi mendapatkan jawaban bulat. Sebagian tetap ingin kembali ke desanya. Tawaran relokasi dari pemerintah dianggap akan menjadi preseden buruk bagi setiap penyelesaian konflik. Relokasi juga tidak bisa memberi jaminan bahwa hak-hak berkeyakinan mereka akan terlindungi jika suatu saat ada kelompok lain yang menyerangnya di tempat barunya.⁴⁹ Namun di sisi lain, ada suara-suara yang melihat bahwa kembali ke desa bukan satu-satunya jalan keluar. Mereka tidak menutup kemungkinan mencari alternatif solusi lain. Pertimbangan ini terkait dengan kehidupan “tenang” yang mulai mereka rasakan seiring dengan terlampauinya tahap penyesuaian kehidupan di pengungsian.

Salah satu karakter kuat orang Madura adalah semangat merantau dan kerja keras. Tanpa mengabaikan hak-hak mereka sebagai korban,

49 Tajul Muluk, pimpinan komunitas Syiah di pengungsian, tetap pada pendirian bahwa solusi ke depan dalam menyelesaikan permasalahan konflik Syiah-Sunni Sampang adalah dengan memulangkan pengungsi Syiah ke desanya dengan damai, difasilitasi langsung oleh pemerintah, dan dijamin keamanannya. Wawancara dengan Tajul Muluk, 15 Februari 2016.

jika situasi yang dihadapi pengungsi Syi'ah Sampang dilihat dari karakter dasar orang Madura ini, mereka jelas dengan mudah akan bisa mengatasinya. Orang Madura sebagai perantau dan pekerja keras telah lama diidentifikasi oleh para antropolog dalam meneliti orang Madura. Kegersangan alam Madura membuat mereka terbiasa meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja di luar pulau, baik sebagai nelayan, pekerja kasar, maupun berdagang (Kuntowijoyo, 2002).

Di samping uang jatah hidup yang mereka dapatkan setiap bulan dari Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur, sebagian besar pengungsi Syi'ah saat ini bekerja sebagai pengupas batok Kelapa di Pasar Grosir Pertanian Puspa Agro dengan penghasilan rata-rata per hari Rp 40.000. Sebagian bahkan sudah ada yang memiliki usaha ekonomi sendiri seperti menjadi tukang potong rambut, berjualan sate, *penyetan*, dan sayur keliling.⁵⁰

Jika ada beberapa hal yang perlu dibangun justru adalah keterbukaan komunikasi di internal pengungsi menyangkut solusi terbaik yang harus mereka ambil. Misalnya, jika ada langkah tertentu yang diambil menyangkut nasib bersama, apakah hal itu hasil dari kesepakatan bersama yang diputuskan melalui mekanisme musyawarah terbuka dan demokratis ataukah keputusan satu dua orang yang begitu saja diasumsikan akan diikuti semua orang? Yang tidak kalah pentingnya adalah, haruskah ada satu solusi untuk semua orang, ataukah ada beberapa alternatif solusi yang disodorkan secara terbuka dan masing-masing orang bisa menentukan masa depannya sesuai dengan pilihan yang diambilnya?

Sebagian besar pengungsi sesungguhnya tidak tahu apa solusi ke depan atas persoalannya. Setidaknya ini yang saya temukan ketika berbicara dengan beberapa orang di pengungsian. Ide-ide yang terlintas untuk menjadi solusi bagi penyelesaian problem mereka tidak terkomunikasikan dengan baik. Bisa dikatakan masih-masing orang atau kelompok, internal maupun eksternal, memiliki cara pandang dan upaya penyelesaian yang berbeda-beda. Bahkan, ada ide yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang sengaja tidak diberitahukan kepada yang lain, sekalipun ide itu menyangkut nasib bersama. Semua kelompok atau individu ini memiliki keyakinan satu, bahwa ketika alternatif solusinya berhasil, yang lain akan ikut dengan sendirinya. Sebagian orang menjadikan "kembali"

50 Dari 83 kepala keluarga (KK), ada 6 KK yang telah memiliki usaha ekonomi sendiri: Abdul Jalil, Abdul Asid, dan Samsudin berjualan sate, Surai membuka usaha potong rambut tradisional, Marnoto berjualan sayur keliling, dan Marto berjualan nasi *penyetan*.

ke kampung halaman sebagai harga mati, sedang sebagian berpikir lain tentang kehidupannya di masa depan.⁵¹

Kesimpulan

Nilai-nilai tradisi (di dalamnya bisa menyangkut kekerabatan, berbagai praktik ekonomi rakyat, ritual, dsb) mendapat tempat penting dalam studi-studi perdamaian. Bahkan, revitalisasi tradisi mulai menjadi bagian dari berbagai skema penciptaan perdamaian di wilayah-wilayah konflik. Nilai-nilai kekerabatan, persaudaraan sesama suku, gotong royong, dsb. yang menandai kehidupan sosial masyarakat desa diyakini merupakan aspek penting dalam merestorasi harmoni sosial masyarakat, terutama dalam situasi konflik. Nilai-nilai tradisi diyakini lebih penting daripada berbagai pakta formal tentang perdamaian. Tradisi memiliki fleksibilitasnya sendiri. Justru karena fleksibilitas inilah dia bisa menjadi instrumen efektif dalam menyelesaikan problem-problem sosial yang terus-menerus berkembang. Para akademisi biasanya menyebut ini sebagai *cultural solution to societal conflict* (Brauchler, 2013: 57).

Sekalipun revitalisasi tradisi bisa menjadi alat efektif dalam memobilisasi massa untuk membangun perdamaian, untuk mempromosikan integrasi dan merestorasi relasi-relasi sosial, namun kita tetap harus melihatnya secara berimbang. Elemen-elemen tradisi tidak bisa mencukupi dirinya sendiri dalam menciptakan perdamaian. Berbagai kegagalan inisiatif perdamaian yang telah dicoba sebelumnya, yang sebagian juga mengkapitalisasi tradisi lokal, memberi pelajaran bahwa ada beberapa faktor lain yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan.

Pertanyaan kritis yang sering timbul adalah: jika sebuah masyarakat yang selama ini terikat dalam norma budaya dan tradisi yang sama terjerumus ke dalam sebuah konflik terbuka hingga jatuh korban nyawa, siapa yang akan memulai mengambil inisiatif untuk menggerakkan tradisi sebagai sarana membangun perdamaian? Pertanyaan ini sebetulnya hendak menguji, mana yang lebih penting, tradisi ataukah agen yang mengambil inisiatif? Pertanyaan ini penting karena menyiratkan dua cara dalam membangun perdamaian: populis (*bottom-up*) vs elitis (*top-down*).

51 Wawancara tidak terstruktur dengan beberapa informan (identitas dirahasiakan sesuai dengan permintaan) pada beberapa kunjungan.

Jika populis dan elitis diletakkan sebagai sebuah pilihan yang harus diambil salah satu dengan mengabaikan yang lain, maka kita mungkin akan dihadapkan pada jalan buntu. Sekalipun revitalisasi tradisi meletakkan *grassroot* sebagai unsur yang sangat penting, namun faktor kepemimpinan yang menggerakkan tidak mungkin diabaikan. Pemimpin menjadi penting dalam proses-proses negosiasi, sementara mobilisasi massa diperlukan untuk sebuah perubahan psikologis masyarakat secara luas. Masyarakat secara umum seringkali tidak berani mengambil inisiatif, karena itu dibutuhkan kepemimpinan yang bisa mengambil peran ini.

Dalam konteks budaya masyarakat Madura secara umum, kepemimpinan Kiai tidak mungkin diabaikan dalam setiap upaya perdamaian. Kiai bisa mengambil peran sebagai pemimpin yang memfasilitasi pertemuan, bernegosiasi dengankelompok-kelompokyangberbeda, dan menyadarkan masyarakat secara umum. Dengan bahasa-bahasa agama yang dikuasainya dan kepemimpinan kharismatik yang dimilikinya, dia bisa melakukan penyadaran terhadap sesama kolega Kiai, dan menenangkan masyarakat yang sedang marah atau dilanda trauma, dengan mengkapitalisasi nilai-nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan gotong royong.[]



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BACAAN

- Abdurahman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. t.t.: t.p..
- Afdillah, Muhammad. 2013. *Dari Masjid ke Panggung Politik: Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syi'ah di Sampang Jawa Timur*. Tesis--UGM. Yogyakarta.
- Anonim. "Culture and Cultural Change." dalam www.pearsonhighered.com.
- Brauchler, Birgit. 2013. "Cultural Solutions to Religious Conflict? Revitalisation, Ritual and Politics in the Molucca, Eastern Indonesia." dalam Thomas Reuter & Alexander Horstmann (eds.). *Faith in the Future*. Leiden, Boston: Brill
- Doyle, Michael W. & Nicholas Sambanis. 2000. "International Peacebuilding: A Theoretical and Quantitative Analysis." *The American Political Science Review*. Vol. 94, No. 4. Desember
- Hamdi, A. Zainul. 2012. "Kaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura." *Islamica*. Vol. 6. No. 2, Maret.
- _____. 2007. "*Tandha' Jungkir Balik Kekuasaan Laki-laki Madura.*" *Srinthil*. 013.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kusumah, Maulana Surya. 2003. "Sopan, Hormat, dan Islam Ciri-ciri Orang Madura." dalam Soegianto (ed.). *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Mephy. 2015. *Syi'ah Sampang dan Tantangan Inklusi Sosial*. Paper tidak diterbitkan.
- Reuter, Thomas & Alexander Horstmann. 2013. "Religious and Cultural Revitalization: A Post-Modern Phenomenon?." dalam Thomas Reuter & Alexander Horstmann (eds.). *Faith in the Future*. Leiden, Boston: Brill,
- Simanjuntak, Maruli CC. 2015. *Atas Nama Kebencian: Kajian Kasus-kasus Kejahatan Berbasis Kebencian di Indonesia*. Jakarta & Surabaya: YLBHI & CMARs.
- Sugiyarto, Wakhid. 2009. "Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Jawa Barat." Dalam *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Ahmad Syafi'i Mufid (ed.). Jakarta: Puslitbang Keagamaan DEPAG RI.
- Wiyata, A. Latief. 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Ahmad Suaedy, adalah anggota Ombudsman Republik Indonesia, yang juga peneliti senior di Abdurrahman Wahid Centre Universitas Indonesia (AWC-UI). Alumni S1, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 1990, Pascasarjana S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2012, dan kandidat Doktor di UIN Yogyakarta. Pernah menjadi Visiting Research Fellow di Center for Southeast Asian Studies (CSEAS)-Kyoto University, 2010-2011; menjadi Anggota Tim Riset "Capital City and Urban Politics in Southeast Asia," CSEAS Kyoto University, Jepang 2011-2013. Topik-topik riset yang dilakukannya adalah tentang Islam, Gerakan Sosial, Minoritas dan HAM, dan Kebudayaan. Pernah melakukan penelitian minoritas Muslim di Penang Malaysia, Singapura, Filipina Selatan, Thailand Selatan, Jepang dan Myanmar. Menjadi anggota Asian Public Intellectual (API).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Email: an.suaedy@gmail.com

Ahmad Murtajib, adalah Dosen Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. Selain itu, ia juga staff peneliti pada INDIPT (Institut Studi untuk Penguatan Masyarakat) Kebumen. Penulis Syarikat (Masyarakat Santri untuk Advokasi Rakyat) Indonesia-Yogyakarta. Pernah belajar Ilmu Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ilmu Antropologi di Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Email: mr.tajib@gmail.com

Ahmad Zainul Hamdi (Inung) lahir di Lamongan, 18 Mei 1972.

Saat ini dia dipercaya sebagai Head of Department of Religious Studies, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dia mendapatkan gelar doktor dari institusi yang sama dengan judul disertasi “Pergeseran Islam Madura: Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan, Madura, Pasca-Reformasi” (2016). Tulisan terbarunya berjudul “Vote Buying in Indonesia: Candidates Strategies, Market Logic and Effectiveness” diterbitkan dalam Jurnal East Asian Studies, vol. 17 (Maret 2017). Selain mengajar, dia juga aktif melakukan advokasi dalam isu-isu marjinalitas, HAM, dan hubungan antar-agama melalui CMARs (Center for Marginalized Communities Studies) Surabaya, di mana dia dipercaya menjadi ketuanya.

Email: ahmadinung@gmail.com

Aji Dwi Prasetyo. Dilahirkan di Tegal pada tahun 1989 Silam.

Menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di jurusan Antropologi Sosial di FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2011. Keterlibatannya di Abdurrahman Wahid Centre Universitas Indonesia didasari pada kekagumannya dan ketakdzimannya pada sosok Gus Dur. Terlibat dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga baik nasional maupun internasional. Ia menekuni bidang penelitian sosial-humaniora sebagai jalan kecintaannya pada dunia akademik.

Email: dwi.aji33@gmail.com